
Superioritas Tokoh Danny Dan Juna Dalam Novel Warung Bujang Karya Jessica Carmelia

Mutiara Syawaliyah^{1✉} & Desi Karolina Saragih²

¹Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang

²Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang

*Correspondence to: msyawaliyah25@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk superioritas tokoh Danny dan Juna dalam novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia. Kajian menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan dasar teori psikologi individual Alfred Adler, terutama konsep superioritas. Fokus penelitian terletak pada upaya psikologis tokoh dalam meraih keberhasilan dan makna hidup di lingkungan sosialnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan sikap, tindakan, serta perkembangan kepribadian kedua tokoh. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan serta menguraikan temuan sesuai rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima data superioritas pada tokoh Danny dan lima pada tokoh Juna. Danny menampilkan superioritas melalui kepemimpinan, tanggung jawab, serta keputusan yang berpihak pada kepentingan bersama, sedangkan Juna melalui empati, kreativitas, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kepedulian sosial. Superioritas dimaknai sebagai proses mengatasi inferioritas dan membangun jati diri yang lebih bermakna.

Kata Kunci: psikologi sastra, superioritas, Alfred Adler, Warung Bujang

Abstract: This study aims to describe the forms of superiority shown by the characters Danny and Juna in the novel *Warung Bujang* by Jessica Carmelia. It applies a literary psychology approach based on Alfred Adler's theory of individual psychology, particularly the concept of superiority. The focus is on the characters' psychological struggles to achieve success and meaningful lives within a social context. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of narrative and dialogue excerpts reflecting the characters' attitudes, actions, and personality development. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed by categorizing and describing the findings based on the research questions. The results indicate five instances of superiority in Danny and five in Juna. Danny demonstrates superiority through leadership, responsibility, and collective-oriented decision-making, while Juna shows it through empathy, creativity, conflict resolution, and social concern. Superiority is interpreted as a process of overcoming inferiority and building a more meaningful identity.

Keywords: literary psychology, superiority, Alfred Adler, Warung Bujang

Article info: Submitted: 10 April 2025 | Revised: 15 Mei 2025 | Accepted: 1 Juni 2025

PENDAHULUAN

Karya sastra dipercaya tercipta dari perasaan resah, gelisah, perasaan tidak suka, perasaan senang, dan berbagai macam perasaan yang ada pada pengarangnya. Dengan kata lain karya sastra sendiri merupakan hasil dari produk kejiwaan. Perasaan-perasaan tersebut akan menentukan berkualitas atau tidaknya sebuah karya sastra. Semakin kacau perasaan seorang pengarang, maka akan semakin berkualitas karya yang akan dihasilkannya (Endraswara, 2008: 9).

Karya sastra yang terkenal ditulis dengan segala perasaan adalah novel. Novel berarti narasi panjang yang memfokuskan atau menonjolkan sifat dan kepribadian setiap karakternya diiringi serangkaian kisah hidup karakter fiksi dengan karakter fiksi lain di sekitar mereka (Juidah, 2019: 2). Novel sendiri dapat dibedah dengan salah satu pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sastra. Hubungan yang sangat erat antara sastra dan psikologi menciptakan sebuah ilmu untuk memudahkan mengkaji mengenai karya sastra dan perasaan pengarangnya, yaitu psikologi sastra. Gabungan dari ilmu tersebut memiliki definisi, yaitu ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Ilmu tersebut bukanlah ilmu baru, namun di Indonesia sendiri masih sangat awam, karena belum banyak ahli yang berkecimpung di dalamnya (Endraswara, 2008: 2).

Ditemukan beberapa penelitian serupa dalam sepuluh tahun terakhir yang memiliki teori yang sama yaitu menggunakan teori kepribadian psikologi individu milik Adler. Hal serupa pernah dilakukan oleh Maulani, et al., yang terbit pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada karakter tokoh yang bernama Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian tentang kepribadian atau karakter tokoh juga pernah diteliti oleh Juidah, et al., yang terbit pada tahun 2022. Penelitian tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menghasilkan adanya enam prinsip kepribadian dalam diri tokoh utamanya, yaitu Desi Istiqomah. Penelitian senada

selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Fadila, et al., tahun 2024. Penelitian tersebut berbeda fokus dengan penelitian yang relevan di atas, yaitu hanya meneliti tentang sifat inferioritas dan superioritas pada tokoh Yoga dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia.

Berdasarkan pemaparan dari hasil beberapa penelitian di atas yang menggunakan teori Adler, peneliti menemukan perbedaan yang sangat signifikan, yaitu pada objek yang diteliti dan juga pada fokus penelitian. Beberapa penelitian di atas memakai teori kepribadian Adler secara umum, sedangkan pada penelitian ini, hanya memfokuskan pada Superioritas dari masing-masing tokoh. Penelitian ini termasuk penelitian pertama yang memakai objek novel dengan judul Warung Bujang yang ditulis oleh Jessica Carmelia. Dapat dilihat celah penelitian (research gap) yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus memusatkan analisis pada bentuk-bentuk superioritas tokoh dalam suatu karya sastra, terutama pada novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia.

Novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia menghadirkan fenomena tersebut melalui tokoh Danny dan Juna. Kedua tokoh ini digambarkan memiliki latar belakang, karakter, serta pengalaman hidup yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan perjuangan dalam menghadapi rasa inferioritas yang mereka alami. Danny dan Juna tidak menampilkan superioritas dalam bentuk dominasi atau keinginan untuk menguasai orang lain, melainkan melalui sikap tanggung jawab, kepedulian, empati, serta usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan warung sebagai ruang hidup bersama. Dari penjelasan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk menganalisis penelitian yang berjudul "Superioritas Tokoh Danny dan Juna dalam Novel Warung Bujang Karya Jessica Carmelia".

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Kutipan-kutipan narasi maupun dialog dari para tokoh pada novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia yang menjadi data untuk melengkapi penelitian. Sedangkan, Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang telah terbit pada tahun 2023, berjudul Warung Bujang karya Jessica Carmelia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Wiyatmi berpendapat bahwa teknik baca dan catat adalah data yang dikumpulkan melalui membaca dan mencatat suatu informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Wiyatmi, 2017: 72). Teknik analisis data yang dipakai adalah deksriptif. Menurut Sugiyono, teknik analisis deksriptif adalah teknik analisis dengan cara mendeksripsikan data yang sudah dikumpulkan tanpa menyuguhkan kesimpulan untuk umum (Sugiyono, 2013: 147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai superioritas tokoh Danny dan Juna dalam novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia yang dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi individual Alfred Adler, peneliti menemukan sejumlah data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk superioritas, sebagai berikut.

Bentuk Superioritas Tokoh Danny

Data 01

"Pembahasan kita makin melenceng. Kalau kalian masih punya pemikiran kayak gitu, mending keluar. Percuma kita debat panjang. Okay, benar. Faktanya, gue selalu dipilih Papsky jadi pemimpin kalian. Tapi kalian juga harus sadar, peran gue bukan buat diri gue sendiri. Ini demi cita-cita Papsky!" (Carmelia, 2023: 29)

Bentuk superioritas tokoh Danny terlihat dari sikap tegas dan keyakinannya dalam menjalankan peran sebagai pemimpin kelompok. Danny tidak memandang posisinya sebagai keunggulan pribadi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama. Sikap tersebut menunjukkan superioritas yang tampak melalui kesadaran akan tanggung jawab dan kemampuan mengarahkan kelompok, sesuai dengan konsep superioritas dalam teori Alfred Adler.

Data 02

"Gue udah berusaha bantu dan kasih solusi buat Ibu itu, tapi beliau nggak berhenti bentak gue dan Yoga. Beliau berulang kali bilang, ada yang nggak beres sama kualitas beras kita..." (Carmelia, 2023: 68)

Bentuk superioritas tokoh Danny terlihat dari sikapnya yang tetap berusaha membantu dan menawarkan solusi meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Ia tidak terpancing emosi, tetapi memilih menghadapi masalah dengan tenang dan bertanggung jawab. Sikap ini menunjukkan kemampuannya mengendalikan diri serta kesungguhannya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi

Data 03

"Ini keputusan final dari gue", Danny berujar, "Gue tau kita semua capek. Aksa masih emosi, belum lagi Jenan yang setelah ini harus tetap ngebalas pesan pelanggan dan sebagainya. Habis ini kita kerja semampunya, terus istirahat. Take a deep breath and have a good rest. Jangan lupa cari kegiatan yang bisa bikin energi kalian penuh lagi. Thank you udah bantuin Warbu sampai sejauh ini..." (Carmelia, 2023: 142)

Bentuk superioritas Danny terlihat dari kemampuannya mengambil keputusan sambil tetap mempertimbangkan kondisi orang lain. Ia menyadari kelelahan tim dan memilih menghentikan aktivitas sebagai bentuk kepedulian. Sikap ini menunjukkan kepemimpinan yang dilandasi empati, kedewasaan berpikir, serta kemampuannya menjaga keseimbangan situasi dan kesejahteraan bersama.

Data 04

Danny menggeleng lagi. "Ini bukan sepenuhnya tentang tren. Jangan terlena, Desmond. Ingat, tujuan dan misi pertama kita dalam menjalankan bisnis ini adalah untuk menyediakan sneakers, bukan untuk kalang kabut mengejar sepatu langka dan bertugas seperti 'kurator' bagi keluarga elite. Aku tidak bisa menyangkal kalau bisnis perburuan sepatu ini berjalan dengan baik, tetapi ku rasa ini belum saatnya untuk bertindak sejauh itu, apalagi sampai berani memberikan jaminan waktu." (Carmelia, 2023: 189)

Bentuk superioritas tokoh Danny terlihat dari kemampuannya tetap fokus pada tujuan awal usaha. Danny tidak mudah terpengaruh oleh peluang yang menguntungkan dalam waktu singkat, tetapi memilih bersikap hati-hati dengan mengingat kembali misi utama bisnisnya. Sikap ini menunjukkan kematangan berpikir serta kesadarannya untuk menjaga arah usaha sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Data 05

"And of course, you do matter to each of us. Terlepas dari perbuatan jahat yang udah terjadi, kita tetap keluarga, Jun," tukas Danny. "You are our brother. A really good one, you'll always be." (Carmelia, 2023: 382)

Bentuk superioritas tokoh Danny terlihat dari sikapnya yang mengutamakan nilai kemanusiaan dan hubungan keluarga di tengah konflik. Danny tidak terjebak pada kesalahan masa lalu, tetapi memilih merangkul dan menegaskan kembali ikatan persaudaraan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional serta kemampuannya menjaga hubungan dan kebersamaan.

Bentuk Superioritas Tokoh Juna

Data 01

"Peraturan Papsky nggak pernah keliru. Menurut gue, pasti beneran satu" (Carmelia, 2023: 26)

Bentuk superioritas tokoh Juna terlihat dari keyakinannya terhadap nilai dan aturan yang telah ditetapkan oleh Papsky. Juna mempercayai pedoman tersebut sebagai dasar dalam menghadapi situasi yang ada. Sikap ini menunjukkan kesetiannya pada prinsip serta kesadarannya untuk tetap menjaga tujuan bersama.

Data 02

Sampai satu ide cemerlang tebersit dalam benaknya. Lantas dengan sigap Juna menghampiri Danny, meminta izin bahwa ia akan pergi sebentar untuk mencari sesuatu. (Carmelia, 2023: 43)

Bentuk superioritas tokoh Juna terlihat dari inisiatif dan keberaniannya mengambil peran saat menghadapi situasi yang membutuhkan solusi. Juna segera bertindak atas ide yang muncul, tetapi tetap

menunjukkan sikap hormat dengan meminta izin kepada Danny. Sikap ini menunjukkan kemandirian berpikir serta tanggung jawab dalam menghadapi permasalahan.

Data 03

"Gue rasa... kali ini kita perlu ikutin Jian." (Carmelia, 2023: 96)

Bentuk superioritas tokoh Juna terlihat dari kesediaannya menempatkan kepentingan bersama di atas keinginan pribadi. Juna bersikap terbuka dengan mengikuti keputusan Jian tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati serta kemampuannya menjaga kerja sama dan keharmonisan dalam kelompok.

Data 04

"Warbu dan keluarga kita nggak bisa terus-terusan dijalani pakai emosi!" tegas Juna. "Justru, Warbu perlu orang-orang pintar. Nggak semua pekerjaan harus dihadapi dengan kerja keras tanpa empati. Ada kalanya lo perlu jadi manusia yang bisa kerja pakai pikiran. Gue rasa, kita kurang cerdas buat mecahin jawaban dari tantangan ini. Kita ini lagi dijebak dalam teka-teki Papsky!" (Carmelia, 2023: 157)

Bentuk superioritas Juna terlihat dari keberaniannya menyampaikan pemikiran yang rasional di tengah situasi yang penuh emosi. Ia menegaskan bahwa masalah tidak cukup diselesaikan dengan kerja keras saja, tetapi juga membutuhkan pertimbangan akal dan empati. Sikap ini menunjukkan kedewasaan berpikir, kemampuan mengendalikan emosi, serta usahanya mengarahkan kelompok pada penyelesaian masalah yang lebih bijaksana.

Data 05

"Juna nggak butuh uang itu. Bahkan, Juna masih percaya, Juna bisa nyatuin mereka sendiri tanpa permainan licik Papsky." (Carmelia, 2023: 373)

Bentuk superioritas Juna terlihat dari sikapnya yang tenang, mandiri, dan berpikir matang. Ia tidak tergoda oleh uang atau taktik licik Papsky karena yakin dapat menyatukan sepupu-sepupunya sendiri. Sikap ini menunjukkan kepemimpinan alami serta kemampuannya menghadapi konflik dengan keyakinan dan ketenangan.

Berdasarkan kelima data pada masing-masing tokoh, dapat disimpulkan bahwa superioritas Danny berkembang melalui kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan tanggung jawab, sedangkan superioritas Juna terwujud melalui empati, kreativitas, dan peran sosial sebagai penyeimbang konflik. Kedua bentuk superioritas tersebut mencerminkan pandangan Alfred Adler bahwa superioritas merupakan perjuangan menuju kebermaknaan hidup yang bertujuan sosial, bukan dominasi atas orang lain.

Sejalan dengan penelitian ini, beberapa penelitian juga membahas mengenai superioritas tokoh. Kadir et al. dalam novel *Egosentris* menjelaskan bahwa superioritas berkembang melalui penguatan peran sosial dan kesatuan kepribadian. Pada novel *Warung Bujang*, superioritas Danny terlihat melalui kepemimpinan dan ketegasan dalam mengambil keputusan, seperti pada pernyataannya "Ini keputusan final dari gue" (Carmelia, 2023: 142). Sementara itu, superioritas Juna muncul melalui empati dan kemampuannya menjadi penengah konflik demi menjaga keharmonisan keluarga (Carmelia, 2023: 157). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhifah et al. pada novel *Adiba* serta Antikasari & Raharjo pada *Induk Gajah*, yang menunjukkan bahwa pengalaman batin tokoh dapat mendorong munculnya superioritas yang berorientasi pada nilai sosial dan kemanusiaan.

SIMPULAN

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia, ditemukan sepuluh data yang menunjukkan bentuk superioritas tokoh Danny dan Juna, yaitu lima data pada tokoh Danny dan lima data pada tokoh Juna. Superioritas Danny terlihat melalui sikap kepemimpinan, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta cara berpikir yang matang dalam menghadapi berbagai persoalan. Sementara itu, superioritas Juna tampak melalui sikap tenang, inisiatif dalam bertindak, kemampuan bekerja sama, serta perannya sebagai penengah dalam konflik. Kedua tokoh menunjukkan bahwa superioritas tidak selalu berkaitan dengan keinginan untuk menguasai orang lain, tetapi lebih pada usaha untuk memperbaiki diri, menjaga hubungan dengan orang lain, dan menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab.

REFERENSI

- Antikasari, D., & Raharjo, R. (2024). Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *BAPALA*, 11(1), 298-310.
- Carmelia, J. (2023). *Warung Bujang*. Aria Media Mandiri.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Fadila, N., Nurjanah, W., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Sifat Inferioritas Dan Superioritas Pada Tokoh Yoga dalam novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 75-84.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1), 93-99.
- Kadir, Herson; Malabar, Sayama; Lakoro, M. (2021). *Perubahan Inferioritas Dan Superioritas Individual Tokoh Utama Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad Meriyanti Lakoro 1 ,Sayama Malabar 2 , Herson Kadir 3 . 11(3)*, 80-96.
- Kusumah, W. N. (2025). *Inferioritas Dan Superioritas Tokoh Utama Dalam Novel Turtles All the Way Down Karya John Green: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*. Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa, 11(3), 81-90.
- Maulani, A., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. K. (2020). Karakter Tokoh Fahri Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *Basastra*, 8(3), 253. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15876>
- Nadhifah, M., Hermawan, W., & Suwandana, E. (2025). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Adiba Karya Mairisa Elvia: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler Dan Nilai Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Wiyatmi. (2017). *Metode Penelitian Sastra dan Aplikasi dalam Sastra Indonesia*. UNY Press.